

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Mitos dalam perpektif Antropologi dan Sosiologi

##### 1. Mitos dalam perpektif Antropologi

Menurut kajian antropologi mengatakan bahwa:

Agama, mitos, tradisi, dan religi dianggap sebagai sistem pengetahuan tentang kerohanian, yang memuat kepercayaan kepada yang gaib, mistis, supernatural, dan menyangkut masalah kehidupan kini dan sesudah mati. Cara pandang antropologi ini berakibat pada nilai, makna dan fungsi agama, tradisi, mitos dan religi memiliki arti sama dalam kehidupan manusia. Hanya saja masyarakat tertentu, karena pengaruh pengetahuan dan kebudayaannya dapat membedakan substansi agama, mitos, tradisi, dan religi. Agama lebih bersifat monoteis, sementara tradisi, mitos, dan religi lebih bersifat politeis.<sup>1</sup>

Oleh karena itu kelompok yang telah memiliki pengetahuan ini menilai bahwa praktek tradisi, mitos, dan religi adalah bentuk tahayul dan tidak logis.

Pertentangan ini sampai sekarang masih dapat dirasakan dalam hubungan sosial antar kelompok yang berbeda. Penjelasan antropologi tentang agama dianggap yang terkait dengan sistem nilai atau sistem evaluatif, dan pola dari tindakan yang terkait dengan system kognitif atau sistem pengetahuan manusia.<sup>2</sup>

Agama adalah pola universal di dalam hidup manusia yang berkaitan dengan realitas sekelilingnya. Ini berarti keberagaman seseorang selalu berasal dari lingkungan dan budayanya. Kebudayaan setempat di mana seseorang dibesarkan sangat mempengaruhi akulturasi keberagaman seseorang. Agama dengan demikian identik dengan tradisi atau ekspresi budaya tentang keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang suci.<sup>3</sup>

Nilai dalam Tradisi adalah norma yang utuh dan mewarnai segala aspek kehidupan komunitas yang mengakibatkan seluruh perilaku

---

<sup>1</sup> Sardjuningsih mengutip dari Edward B. Tylor dalam “*Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori tentang Agama*”, terj. Ali Nurzaman (Yogyakarta, Qalam, 2001).

<sup>2</sup> Sardjuningsih mengutip dari Clifford Geertz, *Agama sebagai Sistem Budaya*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 413.

<sup>3</sup> Ibid., 414.

individu sangat dibatasi dan dikodifikasikan. Karena tradisi dianggap sebagai peringatan atas peristiwa penting dan sakral. Karenanya tradisi dikonstruksi sebagai sendi utama organisasi sosial yang memiliki karakter spesifik. Beberapa bagian dari tradisi termanifestasikan dalam perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan eskatologi, oleh karenanya sering disejajarkan dengan agama tradisional. Dalam hal ini tradisi memiliki nilai yang sakral sebagai ideologi yang terkait dengan keyakinan kepada yang gaib, mistis, supranatural, dan dipedomani oleh masyarakat sebagai nilai moral. Laksono menjelaskan tradisi dalam arti dan fungsi, bahwa adalah sebagai jalan bagi masyarakat untuk merumuskan dan menanggapi persoalan dasar dari kebudayaannya, yaitu kesepakatan masyarakat mengenai soal hidup dan mati. Maka dari itu tradisi juga harus menyajikan rencana atau tatanan yang bebas dan di atas situasi aktual. Dengan demikian tradisi memberikan tatanan yang transenden yang menjadi orientasi baku untuk melegitimasi tindakan-tindakan manusia.<sup>4</sup>

Kesimpulannya bahwa tradisi harus imanen dalam situasi aktual agar supaya serasi dengan realitas yang berubah, sekaligus harus transenden sehingga dapat memenuhi fungsinya memberi orientasi dan legitimasi.

Seperti tradisi Jawa atau sering disebut sebagai adat Jawa. Berakar dari religi animisme-dinamisme yang memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang telah maju. Yang dimaksud dengan tradisi keagamaan adalah kumpulan dari hasil perkembangan sepanjang sejarah kepercayaan, ada unsur yang baru masuk, dan ada pula unsur yang ditinggalkan. Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang digunakan orang untuk melakukan serangkaian kegiatan atau tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan.<sup>5</sup>

Menurut Marcia Eliade, masyarakat untuk menunjukkan kereligiusannya, melakukan ritus dan tindakannya sesuai dengan mitos. Bagi mereka agama dan mitos sama keberadaannya, keduanya adalah daya untuk keselamatan dan pengukuhan kenyataan suci.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Sardjuningsih mengutip dari P.M. Laksono, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa, Kerajaan dan Pedesaan*, (Yogyakarta: Keppel Press, 2009), 9.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>6</sup> Sardjuningsih mengutip dari Mircea Eliade, *Myth and Reality*, (New York: Harper & Row, 1975), 87.

Menurut Levi Strauss mengatakan bahwa: Agama baik dalam bentuk mitos atau magis adalah model kerangka bertindak bagi individu dalam masyarakat. Teori ini ingin menegaskan bahwa fungsi agama, mitos dan magis adalah setara, sebagai pedoman hidup masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.<sup>7</sup> Teori ini didukung oleh George Ritzer dalam teori fungsionalisme-strukturalnya.

Teori Clifford Geertz dengan menggunakan teori simbolik interpretatif menjelaskan agama adalah bagian dari sistem kebudayaan yang menggunakan sistem simbol untuk dapat menangkap makna dari nilai ajaran kedalam suatu ranah intelektualnya dalam bentuk tindakan keagamaannya.<sup>8</sup>

Kajian antropologi atas agama adalah kajian interpretatif untuk mencari makna, yaitu sebuah analisa atas sistem-sistem makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang meliputi agama.<sup>9</sup> Menurut Muller dalam karya besarnya *Introduction to The Science of Religion* menjelaskan bahwa keyakinan terhadap Tuhan adalah suatu yang sangat universal bagi manusia. Agama bermula fetisisme, dan terdapat kebenaran dalam setiap agama, bahkan dalam agama yang paling rendah sekalipun, karena ia selalu menempatkan jiwa manusia dalam kehadiran Tuhan.<sup>10</sup> Agama adalah wahyu yang diturunkan Tuhan untuk manusia. Fungsi dasar agama adalah memberikan orientasi, motivasi, dan membantu manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral. Lewat pengalaman beragama (*religious experience*) yaitu penghayatan kepada Tuhan, manusia menjadi memiliki kesanggupan, kemampuan, dan kepekaan rasa untuk mengenal dan memahami eksistensi sang Illahi.<sup>11</sup> Agama sebagai fenomena universal

---

<sup>7</sup>Sardjuningsih mengutip dari Agus Cremers, *Antara Alam dan Mitos, Memperkenalkan Antropologi Struktural Claude Levi Strauss* (Flores: Nusa Indah, 1997).

<sup>8</sup>Sardjuningsih mengutip dari Nur Syam, *Mazhab-mazhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 23.

<sup>9</sup>Sardjuningsih mengutip dari Clifford Geertz, *After the Fact: Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 19.

<sup>10</sup>Sardjuningsih mengutip dari Daniel L Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori tentang Agama*, terj. Ali Nurzaman, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 113.

<sup>11</sup>Sardjuningsih mengutip dari Ahmad Syafei, *Penelitian Pengembangan Agama Menjelang awal Millenium III*, (Jakarta: Badan Litbang Agama, 1999), 1.

memberikan penjelasan bahwa pada setiap kelompok masyarakat dipastikan terdapat fenomena agama. Oleh karena itu praktek-praktek agama tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungannya. Doktrin Agama yang dianggap bersifat sakral dan diyakini sebagai wahyu dari langit tidak akan bisa lepas dari pengaruh sosial, di mana agama itu berkembang. Oleh karena itu pemikiran keagamaan akan mengalir dalam dua macam narasi, yaitu: pertama, pemikiran keagamaan yang selalu berorientasi pada sumber-sumber tekstual, yang disebut dengan kelompok tekstualis; dan kedua, pemikiran keagamaan yang berorientasi pada konteks, dan berusaha untuk menafsirkan agama sesuai dengan situasi lingkungan sosial di mana agama itu berkembang.

Menurut Tylor mengatakan:

Pemikiran keagamaan dalam kelompok primitif adalah pemikiran rasional. Oleh karenanya keyakinan Tylor bahwa seorang primitif itu adalah seorang rasionalis, karena gagasan tentang roh bukan hasil dari pemikiran irrasional, karena mereka bersikap konsisten dan logis yang didasarkan atas pengetahuan empiris. Frazer mengikuti gaya berpikir Tylor, mendefinisikan agama sebagai suatu upaya merangkul dan mengakrabi kekuatan-kekuatan yang diyakini lebih superior dibanding manusia. Kemudian dilihatnya sebagai suatu yang bertentangan secara fundamental, baik dengan magis maupun ilmu. Begitu pula dalam membuat pembedaan yang tegas antara magis, ilmu, dan agama. Pemikiran magis mengasumsikan bahwa dalam alam, peristiwa yang terjadi mengikuti peristiwa lainnya secara keniscayaan, tanpa melibatkan aspek spiritualisme, seperti halnya ilmu modern yang mendasari konsepnya bahwa seluruh sistem itu adalah keteraturan dan keseragaman alam.<sup>12</sup>

Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami kebudayannya. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan antropologi terhadap agama memiliki dua relevansi, yaitu: pertama, penjelasan antropologi sangat berguna untuk membantu mempelajari agama secara empirik, artinya kajian agama harus diarahkan pada pemahaman pada aspek-aspek social context yang

---

<sup>12</sup> Sardjuningsih mengutip dari Bryan Morris, *Antropologi Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 2003), 126.

melingkupi agama. Kajian agama secara empirik dapat diarahkan ke dalam dua aspek, yaitu manusia dan budaya. Pada dasarnya agama diciptakan untuk membantu manusia untuk dapat memenuhi keinginan kemanusiaannya, dan sekaligus mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik. Hal ini jelas menunjukkan bahwa persoalan agama yang harus diamati secara empirik adalah tentang manusia. Tanpa memahami manusia maka pemahaman tentang agama tidak akan menjadi sempurna. Kemudian sebagai akibat dari pentingnya tentang kajian manusia, maka mengkaji budaya dan masyarakat yang melingkupi kehidupan manusia juga sangat penting.

Kebudayaan sebagai sistem makna yang memberikan arti bagi kehidupan dan perilaku manusia, adalah aspek esensial manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami manusia. Kedua, kajian antropologi juga memberikan fasilitas kepada agama untuk melihat keragaman budaya dalam praktek keberagamaannya. Yakni mengkaitkan sistem-sistem makna tersebut pada struktur sosial dan proses psikologis. Pemahaman realitas nyata dalam sebuah masyarakat akan menemukan sebuah kajian agama yang lebih empiris. Kajian agama dengan *cross culture* akan memberikan gambaran yang variatif tentang hubungan agama dengan budaya. Peranan pemujaan kepada leluhur, upacara-upacara kurban, peranan roh dalam praktek pertanian, peranan yang Illahi dalam kontrol sosial, atau peranan ritus inisiasi dalam mendorong kedewasaan, bukanlah usaha-usaha yang tidak penting, akan tetapi mengusahakan semua itu merupakan pandangan akal sehat yang dapat menentukan nasib hidup mereka.

Sebagian masyarakat Mlilir masih kental dengan tradisi adat, masyarakat Mlilir masih percaya dengan adanya mitos-mitos perkawinan. Karena sebagian orang Jawa masih mengikuti paham kejawen, mitos yang berkembang di Mlilir juga sangat erat kaitannya dengan keyakinan atau kepercayaan.

## 2. Mitos dalam Perpektif Sosiologis

Menurut pandangan sosiologis tentang

Agama, tradisi, mitos, dan religi sebagai suatu sistem moral yang mengikat, yang berisi norma sosial untuk melestarikan kehidupan bersama. Tidak jauh berbeda cara pandang ilmu pengetahuan ini dengan analisa antropologi yang memandang sebagai sistem kebudayaan yang mengatur pola pikir dan bertindak. Secara sosiologis, agama merupakan kategori sosial dan tindak empiris. Dalam konteks ini, agama dirumuskan dengan ditandai oleh tiga corak pengungkapan universal, yaitu pengungkapan teoritis berwujud kepercayaan (*belief system*), pengungkapan praktis sebagai sistem persembahan (*system of worship*), dan pengungkapan sosiologis sebagai sistem hubungan masyarakat (*system of social relation*).<sup>13</sup>

Di sini agama secara teoritis merupakan sistem yang mempunyai daya bentuk sangat kuat untuk membangun ikatan sosial religius masyarakat. Bahkan agama mampu membentuk kategori sosial yang terorganisasi sedemikian rupa atas dasar ikatan psiko-religius, kredo, dogma atau tata nilai spiritual yang diyakini bersama. Dengan demikian agama memiliki daya konstruktif, regulatif, dan formatif dalam membangun tatanan hidup masyarakat, terutama membangun nilai dan norma yang diterima dan diakui keberadaannya. Hal ini berarti agama memiliki peran transformatif dan motivator bagi proses sosial kultural ekonomi-politik dalam masyarakat.

Seorang sosiolog terkemuka asal Perancis, Emile Durkheim, mendefinisikan agama sebagai: *Religion is an interdependent whole composed of beliefs and rites related to sacred things, united adherents in a single community known as a church* (satu sistem yang terkait antara kepercayaan dan praktek ritual yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus yang mampu menyatukan pengikutnya menjadi satu kesatuan masyarakat dalam satu norma keagamaan).<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Ibid., 2.

<sup>14</sup>Sardjuningsih mengutip dari Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1989), 76.

Dari pengertian ini agama dapat dimaknai sebagai pembentuk formasi sosial yang menumbuhkan kolektifisme dalam satu komunitas masyarakat. Kesimpulan ini dapat menjadi pijakan bagi para sosiolog agama dalam menjelaskan dimensi sosial agama di mana kekuatan kolektifisme agama dianggap telah mampu menyatukan banyak perbedaan antar individu dan golongan di antara pemeluknya. Di sini agama dianggap mampu berperan dalam transformasi sosial menuju masyarakat yang membangun secara kolektif. William James, dalam definisinya tentang agama, membuat aspek-aspek agama yang bersifat universal, sosial, dan institusional.

James tertarik kepada agama sebagai fungsi universal masyarakat di mana saja mereka temukan. Perhatiannya adalah kepada agama sebagai salah satu aspek dari tingkah laku kelompok dan kepada peranan yang dimainkan selama berabad-abad hingga sekarang dalam mengembangkan dan menghambat kelangsungan hidup masyarakat.<sup>15</sup>

Salah satu hal yang penting dalam agama pada masyarakat adalah ia harus percaya terhadap hal yang sakral, walaupun ini berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri, baik yang mengagumkan maupun yang menakutkan. Dalam semua masyarakat terdapat perbedaan antara yang suci dengan yang biasa atau sering dikatakan yang sakral, dan yang sekuler dikatakan profan atau duniawi (*the sacred and the secular or the profane*). Di dalam benda-benda yang maujud ini kita dapat menemukan hal-hal yang dianggap sakral, bukan karena bendanya yang sakral, tetapi karena sikap mental yang memandangnya yang didukung oleh perasaan. Berkaitan dengan yang sakral itu adalah yang tidak sakral yang dapat mencemarkan yang sakral. Untuk menghindarkan hal-hal yang dapat mencemari inilah perlu ada larangan-larangan atau yang disebut dengan tabu. Adapun fungsi atau sumbangan agama terhadap masyarakat atau lembaga sosial lainnya

---

<sup>15</sup>Ibid., 81.

adalah mempertahankan masyarakat dan meningkatkan kesempatan mencapai kebahagiaan nirwana didunia lain. Meskipun demikian tujuan beragama oleh kelompok lain, mereka ingin mengharmonisasikan dan menyeimbangkan jiwa mereka dengan alam semesta, mengagungkan Tuhan dan melaksanakan kehendak-Nya secara sempurna, dengan sembahyang dan menyembah dewa-dewa agar berkenan memberikan rahmat kepada manusia.

Adapun fungsi agama yakni:

- a. Fungsi agama yang tidak disengaja, dan dilaksanakan oleh suatu bentuk tingkah laku institusional tetentu, oleh sarjana sosiologi disebut sebagai fungsi laten (tersembunyi).
- b. Fungsi yang disengaja, tujuan-tujuan yang resmi dari lembaga tersebut disebut dengan fungsi manifes (nyata).

Sumbangan agama terhadap pemeliharaan masyarakat: Pertama, agama memiliki otoritas dan doktrin untuk memenuhi kebutuhan tertentu masyarakat untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaannya sampai batas minimal. Kedua, agama memenuhi sebagian di antara kebutuhan-kebutuhan itu, meskipun mungkin terdapat beberapa kontradiksi dan ketidakcocokan dalam cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.<sup>16</sup>

Dengan berbagai jenis konsensus bersama mengenai wujud kewajiban-kewajiban sangat penting, dan mengenai kekuatan yang dapat memaksa pihak-pihak untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Ini sangat diperlukan untuk mempertahankan ketertiban masyarakat dengan apa yang disebut dengan nilai-nilai sosial atau norma sosial. Karya Durkheim dibanding karya-karya sarjana lainnya, lebih banyak mengungkapkan hakikat antar-aksi antara nilai-nilai sosial dan norma-

---

<sup>16</sup>Sardjuningsih mengutip dari Jamhari Ma'ruf, *Agama dalam Perspektif Antropologis*, (Jakarta: Depdikbud-Ditjen-Dikti, 1999), 32.



norma yang berkaitan dengan kewajiban sosial dan kewajiban moral oleh sebagian besar anggota masyarakat.<sup>17</sup> Pada tingkat praktis, simbol-simbol agama dimanifestasikan dengan serangkaian praktek ritual atau seremonial. Bagian dari perilaku religius meliputi berbagai upacara dan ritual. Perbuatan ritual meliputi pemujaan dan pengagungan ibadah, dzikir dan menyantap makanan ritual, menjaga kemurnian dari ketercemaran yang menyangkut pantang dengan makanan tertentu, perbuatan tabu, berpuasa, memberi sedekah, melakukan ziarah ke tempat sakral. Ritual tersebut dilakukan secara individual maupun kelompok.<sup>18</sup>

Seperti Max Weber yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang terjebak dalam jaring-jaring kepentingan yang mereka buat sendiri, dan budaya adalah jaring-jaring itu.<sup>19</sup> Teori Sigmund Freud menganggap bahwa agama sebagai penyeimbang kejiwaan manusia dan penguat ikatan moral masyarakat. Dalam penjelasan sosiologis, mitos dan religi ataupun agama berfungsi sebagai penguat kesadaran batin masyarakat atas tatanan sosial yang telah mapan, bahwa alam memiliki kekuatan spiritual yang dapat menjadi tempat bergantung. Sosiologi tidak melihat adanya perbedaan fungsi, makna, dan nilai dari ketiganya. Karena semua menyangkut aspek batiniah masyarakat yang dapat mengukuhkan kehidupan bersama. Mitos dapat memperkuat keyakinan agama yang telah ada, dan memberikan legitimasi, dan sebaliknya, agama dapat meneguhkan mitos. Begitu pula dengan religi yang merupakan jalinan spiritual, dapat ditemukan legitimasinya dalam mitos. Di samping kritik terhadap kelompok intelektualis, Durkheim juga menegaskan bahwa masyarakat dikonsepsikan sebagai suatu yang secara totalitas yang diikat oleh hubungan sosial. Dalam hal ini

---

<sup>17</sup> Sardjuningsih mengutip dari Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: BPK, 1984), 63.

<sup>18</sup> Sardjuningsih mengutip dari Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 65.

<sup>19</sup> Sardjuningsih mengutip dari George Ritzer, *Teori Sosial Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 1987), 14.

Durkheim ingin menegaskan bahwa masyarakat adalah struktur dari ikatan sosial yang dikuatkan dengan konsensus moral.<sup>20</sup> Inilah teori yang mengilhami madhab strukturalis yang dipelopori oleh Claude Levi Strauss, sebagai murid Durkheim dalam melihat agama, terutama untuk melihat hubungan individu dan masyarakat. Bagi Strauss agama baik dalam bentuk mitos ataupun magis, adalah model bagi kerangka bertindak bagi individu dalam masyarakat.<sup>21</sup> Jadi pandangan Durkheim dikembangkan oleh Strauss, bukan saja tentang hubungan sosial tetapi juga dalam ideologi dan pikiran sebagai struktur sosial. Sementara teori fungsionalisme Emile Durkheim tentang fungsi dalam masyarakat sangat berpengaruh dalam tradisi antropologi sosial.

Fenomena mitos perkawinan di Desa Mlilir merupakan suatu perkawinan yang unik serta menjadi perhatian dalam masyarakat karena merupakan hukum diluar ketentuan normatif yang telah menjadi kebiasaan bersifat ajeg (dilakukan terus menerus). Mitos-mitos Perkawinan ini masih ada di masyarakat setempat dan dilakukan sampai saat ini, yang terjadi di masyarakat desa Mlilir. Melihat bahwa masyarakat Desa Mlilir merupakan masyarakat bersuku Jawa dan pemeluk agama Islam. Dalam kesehariannya, masyarakat Desa Mlilir selain menggunakan aturan Islam masyarakat tersebut juga masih kental dengan adat dan kepercayaan Jawa, yang kemudian sebagian masih mengikuti ajaran Jawa. Dengan demikian terjadi sinkretisasi antar budaya Jawa dengan agama Islam ketika melangsungkan suatu perkawinan. Pemahaman masyarakat desa Mlilir mengaitkan dengan budaya dan kepercayaan setempat. Meskipun masyarakatnya notabene adalah pemeluk Islam, artinya ajaran Jawa masih melekat dan memiliki nilai dan tempat dalam perkawinan.

---

<sup>20</sup>Ibid., 123.

<sup>21</sup>Sardjuningsih mengutip dari Daniel L Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori tentang Agama*. terj. Ali Nurzaman, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 87.

### 3. Makna symbol mitos

Kata simbol berasal dari kata Yunani, yaitu *simbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia<sup>22</sup>, WJS Poerwadarwinta menjelaskan bahwa simbol atau lambang ialah seperti: tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih menyimbolkan kesucian. Di dalam Kamus Filsafat, Lorens Bagus<sup>23</sup>, menyebutkan simbol yang dalam bahasa Inggris: *Symbol*, dalam bahasa Latin: *Simbo-licum*, dan dalam bahasa Yunani: *Simbolon* dari *Symballo* (menarik kesimpulan, berarti, memberi kesan).

Simbol, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai lambang, sedangkan simbolisme diartikan dengan perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide (masalah, sastra dan seni).<sup>24</sup>

Berbeda dengan Leach, Cassier memandang bahwa:

Antara tanda dan simbol memiliki dua dunia wacana yang berbeda. Tanda terdapat dalam dunia ada yang bersifat fisik. Ia sebagai “operator” yang didalamnya terdapat hubungan “intrinsik” atau “natural” antara tanda dengan apa yang ditandai. Simbol merupakan “artifisial”, “penunjuk” dan termasuk dalam dunia makna manusia. Dalam pengertian ini, pengetahuan manusia pada dasarnya adalah simbolik. Penting diperhatikan bahwa dalam pernyataan Leach adalah gagasan bahwa simbol tidak dapat dipahami secara terpisah dan tidak ada simbolisme universal, meskipun mungkin ada beberapa tema simbolik umum. Setiap simbol selalu punya potensi polisemi. Ia memiliki makna hanya ketika dipertentangkan dengan simbol-simbol lainnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>25</sup>

Dalam setiap upacara yang diselenggarakan, akan tampak adanya

---

<sup>22</sup>Sardjuningsih mengutip dari WJS Poerwadarwinta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Perum Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 1987), 556.

<sup>23</sup> Sardjuningsih mengutip dari Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 1007-1008.

<sup>24</sup>Sardjuningsih mengutip dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 959.

<sup>25</sup>Sardjuningsih mengutip dari Brian Morris, *Antropologi Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 2003), 272, 276, dan 278.

sesuatu yang dianggap sakral, suci atau *sacred*, yang berbeda dengan yang alami, empiris atau yang profan. Dalam sistem keyakinan mereka bahwa pemberian kepada kekuatan gaib harus berbeda dengan pemberian terhadap yang lain. Jadi mereka tidak asal memberi tetapi berangkat dari sistem kognitif yang telah diperoleh dari para pendahulunya.<sup>26</sup>

Saya kira dalam kehidupan masyarakat beragama, makna simbol-simbol agama yang digunakan dalam kehidupan dan tradisi masyarakat tidak selalu sama dengan apa yang dimaksudkan oleh agamanya, sebab penggunaan simbol terkadang hanya merupakan klaim dan dakwaan yang tidak seluhur apa yang dimaksudkan oleh agamanya. Penggunaan simbol-simbol agama dalam sebuah mitos tak jarang menghipnotis masyarakat yang tidak menyadari dan tidak memahami makna dari simbol yang digunakannya.

Dengan pandangan tersebut, saya setuju dengan Levi-Strauss yang berpandangan bahwa di seluruh dunia manusia menghadapi masalah intelektual berupa kontradiksi dalam eksistensinya, seperti masalah hidup dan mati, sifat ganda, dikotomi jiwa dan raga, dan kontradiksi yang meliputi keturunannya. Begitupun, mitos juga digunakan secara terus-menerus untuk mengolah kontradiksi dengan mengaturnya dalam simbol.<sup>27</sup> Oleh karenanya, saya melihat bahwa penggunaan simbol-simbol dalam hampir setiap tradisi yang saya pelajari dapat menimbulkan berbagai ragam makna dan mungkin berubah makna dan simbol yang digunakannya sesuai dengan perubahan dan perkembangan intelektualitas masyarakatnya.

Oleh karenanya, saya melihat bahwa penggunaan simbol-simbol dalam hampir setiap tradisi yang saya pelajari dapat menimbulkan berbagai ragam makna dan mungkin berubah makna dan simbol yang digunakannya sesuai dengan perubahan dan perkembangan intelektualitas masyarakatnya.

---

<sup>26</sup>Sardjuningsih mengutip dari Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 245 dan 247.

<sup>27</sup>Sardjuningsih mengutip dari Roger M. Keesing, "Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective", diterjemahkan R.G. Soekadijo, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), 109.

Hal ini setidaknya kita lihat dalam tradisi-tradisi Perkawinan adat Jawa.

## **B. Perkawinan adat Jawa**

### **1. Pengertian Perkawinan**

Secara bahasa perkawinan berasal dari kata kawin, yang artinya pencampuran dan penggabungan.<sup>28</sup> Secara istilah, menurut Imam Syafi'i, nikah (kawin) yaitu akad yang dengannya menjadi halal hubungan seksual antara pria dengan wanita. Menurut Imam Hanafi, nikah (kawin) yaitu akad (perjanjian) yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami istri yaitu antara seorang pria dengan seorang wanita. Menurut Imam Malik, kawin adalah akad yang mengandung ketentuan hukum semata-mata untuk membolehkan wathi' (bersetubuh), bersenang-senang, dan menikmati apa yang ada pada diri seseorang wanita yang boleh nikah dengannya.<sup>29</sup>

Perkawinan menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>30</sup> Menurut ajaran Islam melangsungkan perkawinan berarti melaksanakan ibadah. Melakukan perbuatan ibadah berarti melaksanakan ajaran agama.

Perkawinan dilihat dari segi sosial adalah bahwa orang yang berkeluarga mempunyai kedudukan yang lebih dihargai dari pada mereka yang belum menikah. Sedangkan perkawinan jika dilihat dari segi agama adalah suatu segi yang sangat penting. Dalam agama, perkawinan dianggap suatu lembaga yang suci. Upacara perkawinan adalah upacara yang suci, kedua mempelai dijadikan sebagai suami istri atau saling meminta pasangan hidupnya dengan menggunakan nama Allah.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah

---

<sup>28</sup> Yuni Kartika mengutip dari Syaikh Hassan Ayyub, *Fiqih Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 3.

<sup>29</sup> Yuni Kartika mengutip dari Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 24.

<sup>30</sup> Yuni Kartika mengutip dari M. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis UU No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 2.

ikatan suci antara laki-laki dan perempuan yang menjadikannya halal untuk hidup bersama menjadi suatu keluarga baru yang sah di mata agama dan hukum. Perkawinan adat Jawa merupakan perkawinan yang dilaksanakan menggunakan serangkaian dari tradisi masyarakat adat Jawa, mulai dari proses sebelum perkawinan, akad/ acara perkawinan sampai setelah perkawinan.

Perkawinan bagi masyarakat Jawa bukan hanya sebagai pembentukan rumah tangga yang baru, tetapi perkawinan juga merupakan sesuatu yang dapat membentuk ikatan dua keluarga besar yang mungkin berbeda dalam segala hal, baik budaya, sosial, dan ekonomi dan lain sebagainya.<sup>31</sup> Perkawinan adat Jawa adalah sesuatu yang sangat berharga sehingga dalam melaksanakannya penuh dengan kehati-hatian.

## 2. Perkawinan dalam adat Jawa

Perkawinan adat Jawa adalah bentuk sinkretisme pengaruh adat Hindu dan Islam. Dalam adat Jawa, sajen, hitungan, pantangan, dan mitos-mitos masih kuat mengakar.<sup>32</sup> Perkawinan menurut masyarakat adat Jawa adalah hubungan cinta kasih yang tulus antara seorang pemuda dan pemudi yang pada dasarnya terjadi karena sering bertemu antara kedua belah pihak, yaitu perempuan dan laki-laki. Pepatah Jawa mengatakan “tresno jalaran soko kulino” yang artinya adalah cinta kasih itu tumbuh karena terbiasa.<sup>33</sup>

Perkawinan ideal menurut masyarakat adat Jawa ialah suatu bentuk perkawinan yang terjadi dan dikehendaki oleh masyarakat. Suatu bentuk perkawinan yang terjadi berdasarkan suatu pertimbangan tertentu, tidak menyimpang dari ketentuan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat setempat.<sup>34</sup> Seseorang yang akan melangsungkan hajat pernikahan memiliki pertimbangan-pertimbangan

---

<sup>31</sup>Yuni Kartika mengutip dari Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa: Gaya Surakarta dan Yogyakarta*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2001), 1.

<sup>32</sup>Yuni Kartika mengutip dari Ibn Isma'il, *Islam Tradisi, Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam*, (Kediri: TETES Publishing, 2011), 92.

<sup>33</sup>Yuni Kartika mengutip dari Ririn Mas'udah, "Fenomena Mitos Penghalang Perkawinan Dalam Masyarakat Adat Trenggalek". *Jurnal Hukum dan Syari'ah*, Vol. 1, No. 1. (2010), 01-120.

<sup>34</sup>Ibid.

khusus dalam pemilihan jodoh, pertimbangan ini juga diperhitungkan karena terkait dengan konsep bibit, bobot, bebet dalam membina hubungan suami istri.<sup>35</sup>

Bagi penduduk Jawa terutama mereka yang masih memegang teguh adat Jawa, peranan orang tua dalam aktifitas pernikahan itu tidak dapat ditinggalkan. Dalam menentukan jodoh untuk anak-anaknya yang sudah remaja, segala sesuatunya mereka perhitungkan melalui konsepsi-konsepsi adat yang berlaku di dalam masyarakatnya. Dasar yang dipakai oleh orang tua untuk menentukan atau memilih jodoh anak-anaknya pada umumnya merupakan pantangan-pantangan atau larangan-larangan menikah.<sup>36</sup> Pantangan atau larangan dalam masyarakat Jawa ini seperti sudah menjadi hukum adat yang berlaku di masyarakat, sehingga orang tua sangat mengupayakan untuk selalu melakukan hukum adat tersebut. Jika tidak melakukan hal tersebut maka akan mendapat sanksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, seperti di cemoooh atau menjadi bahan gunjingan masyarakat setempat.

### **3. Larangan/ Pantangan Menikah dalam Tradisi Jawa**

#### **a. Perkawinan di Bulan Syuro/ Muharram**

Bagi masyarakat Islam-Jawa, bulan Syuro sebagai bulan keramat sehingga menimbulkan kepercayaan bahwa bentuk-bentuk kegiatan tertentu seperti perkawinan, hajatan, dan sebagainya tidak berani melakukan, bukan berarti tidak boleh. Akan tetapi masyarakat Islam-Jawa memiliki anggapan bahwa bulan Syuro/ Muharram itu merupakan bulan yang paling agung dan termulia, sebagai bulan (milik) Gusti Allah. Karena terlalu memuliakan bulan Syuro ini makadalam sistem kepercayaan masyarakat, dipercayai hamba atau manusia “tidak kuat” atau memandang “terlalu lemah” untuk menyelenggarakan

---

<sup>35</sup>Puput Dita Prasantik mengutip dari Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Cakrawala: Tangerang, 2003), 114.

<sup>36</sup>Puput Dita Prasantik mengutip dari Kusul Kholik, “*Mitos-Mitos Penghalang Perkawinan Pada Adat Jawa Dalam Prespektif Hukum Islam*”, Jurnal USRATUNA, Vol. 1, No. 2.(Juli 2018), 1-26.

hajatan pada bulan Allah itu.<sup>37</sup>

Bagi masyarakat Jawa, hamba atau manusia yang “kuat” untuk melaksanakan hajatan pada bulan itu hanyalah raja atau sultan. Sehingga bulan Syuro ini dianggap sebagai bulan hajatan bagi keraton, dimana rakyat biasa akan “kuat” jika ikut-ikutan melaksanakan hajatan tertentu. Sementara bagi masyarakat Islam-Jawa, sultan dipandang sebagai “wakil Allah” (*khalifatullah*) di muka bumi. Maka gelar sultan ini dianggap sebagai simbol perilaku agung, sehingga disebut *ngarso dalem* (yang di depan anda) atau *sampeyan dalem* (kaki anda), dimana rakyat memiliki posisi di bawah sultan.<sup>38</sup>

b. Perkawinan Anak Pertama dan Ketiga (ji-lu)

Perkawinan anak pertama dengan anak ketiga dalam adat Jawa dipercayai bisa menimbulkan kesialan dalam perjalanan rumah tangga nantinya seperti bercerai, selalu mempunyai masalah yang berlarut-larut di dalam rumah tangganya. Oleh karena itu pernikahan seperti ini dilarang atau menjadi sebuah pantangan dalam masyarakat adat Jawa.<sup>39</sup>

c. Wetonan

Bila calon jodoh itu tidak sesuai dengan hari kelahirannya, orang Jawa menyebutnya dengan istilah *neptune ora cocok* (neptunya tidak cocok). Adapun istilah *neptu* berasal dari kata-kata yang berarti sesuai atau tidak sesuai. Maka perjodohan diantara mereka dapat digagalkan, karena memungkinkan hidup suami istri itu tidak bahagia. Di antara langkah-langkah yang dilakukan dalam menghitungnya adalah: *pertama*, menghitung jumlah neptu (hari kelahiran) calon pengantin wanita ditambah jumlah hari kelahiran calon pengantin laki-laki dibagi 5. *Kedua*, menggunakan perhitungan hari kelahiran laki-laki dan wanita dan aksara Jawa. Pertimbangan lain adalah keturunan dan watak.

---

<sup>37</sup> Puput Dita Prasantik mengutip dari Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: NARASI, 2009), 84.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Puput Dita Prasantik mengutip dari Firda Rahma, “Mengetahui Larangan Pernikahan dalam Tradisi Jawa”, (On-line), tersedia di: <http://travellingyuk.com/larangan-pernikahan-dalam-tradisi-jawa/227480> (19 desember 2021).



Pertimbangan ini juga diperhitungkan karena terkait dengan konsep bobot, bebet, dan bibit dalam membina hubungan suami isteri. Dan apabila pertimbangan-pertimbangan tersebut ada ketidakcocokan maka perjodohan mereka dapat digagalkan.<sup>40</sup>

d. Larangan menikah ngalor ngulon

Larangan perkawinan setiap daerah sangat beragam tergantung budaya dan keyakinan masing-masing diantara larangan kawin tersebut adalah:<sup>41</sup> Larangan menikah ngalor ngulon yaitu larangan menikah dimana rumah pasangan tersebut adalah memiliki arah ke barat laut ataupun sering di sebut arah ngalor ngulon.

#### 4. Dasar Hukum Larangan Perkawinan

Dalam sosiologi hukum, hukum yang dipakai adalah merupakan himpunan nilai-nilai, kaidah-kaidah dan pola-pola perilaku yang berkisar pada kebutuhan-kebutuhan pokok manusia.<sup>42</sup>

Sedangkan, Selo Soemardjan lebih menitikberatkan suatu kemajemukan masyarakat itu pada “Culture”. Karena kebudayaan dapat menjadi suatu ciri (khas) dari suatu masyarakat. Unsur-unsur yang menjadi dasar bagi hukum adat biasanya dinamakan:

“*Gegevens van het Recht*”, mencakup unsur idil dan unsur ril. Unsur idil terdiri dari rasa susila, rasa keadilan dan rasio manusia. Rasa susila merupakan suatu hasrat dalam diri manusia, untuk hidup dengan hati yang bersih. Rasa keadilan manusia bersumber pada kenyataan, dimana setiap pribadi maupun golongan tidak merasa dirugikan karena perbuatan atau keinginan golongan lain. Unsur ril mencakup manusia, lingkungan alam, dan kebudayaan. Manusia senantiasa dipengaruhi oleh unsur pribadi maupun lingkungan sosialnya. Lingkungan alam merupakan lingkungan diluar lingkungan social yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia.

---

<sup>40</sup> Ibid.,113.

<sup>41</sup>Puput Dita Prasantik mengutip dari Anjar Any, *Perkawinan Adat Jawa*, (Surakarta: PT. Pabelan, 1995), 30.

<sup>42</sup>Eva Musiatun mengutip dari Soejono Soekanto dan Soleman, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1980), 39

Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia dalam pergaulan hidup, yang terwujud dalam hasil karya, rasa, dan cipta.<sup>43</sup>

Sosiologi hukum selain berusaha untuk menjelaskan mengapa praktek yang demikian itu terjadi, sebab-sebabnya faktor apa saja yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Mlilir tetap menjaga tradisi adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi mitos perkawinan:

a. Pengaruh Budaya

Dalam sejarah perkembangan kebudayaan, masyarakat Desa Mlilir mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Seperti halnya masyarakat Jawa pada umumnya. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam seperti Animisme, Dinamisme, Hinduisme, Budhisme dan Islam. Salah satu bentuk budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawaan (Islam Jawa). Maka ketika agama Islam dipeluk oleh sebagian besar masyarakat Jawa, kebanyakan dari mereka masih tetap melestarikan unsur-unsur kepercayaan lama yang telah mengakar kuat dalam masyarakat, diantaranya mitos-mitos yang berkembang pada masyarakat. Masih kentalnya pengaruh dari kebudayaan Jawa pada masyarakat dapat terlihat dari kehidupan mereka sehari-hari dan proses-proses upacara yang masih berbau mistis, di desa Sidomukti tidak jarang dijumpai sesaji di ruang tengah (centhongan), sesaji ini diperuntukkan bagi para arwah leluhur mereka. Pemandangan serupa juga seringkali terlihat pada upacara resepsi perkawinan, upacara matang puluh, nyatus, nyewu, pendak geblak dan lain sebagainya. Pengaruh kebudayaan lampau itu hampir memasuki semua sendi-sendi aktivitas masyarakat, termasuk dalam masalah perkawinan, kemudian

---

<sup>43</sup>Eva Musiatun mengutip dari Okfita mengutip dari Sariselo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi edisi pertama*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), 115.

<sup>44</sup>Eva Musiatun mengutip dari Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum*, (Semarang: Citra Aditya Bakti, 2006), 332.

muncullah mitos perkawinan, mitos ini merupakan hukum adat yang berlaku umum pada masyarakat dalam berbagai lintas stratanya. Mitos ini lahir dan disepakati sebagai hukum adat, yang mana hal ini merupakan hasil yang terwujud dari pengilhaman keilmuan sesepuh.

b. Fanatisme

Pemahaman yang berkembang pada masyarakat tradisional umumnya bersifat monoton dan harus sama seperti apa yang telah disepakati oleh pendahulunya, baik berupa ajaran agama maupun adat, hal ini juga berlaku pada mayoritas warga Desa. Fanatik terhadap suatu pemahaman tertentu dapat mengakibatkan sulitnya untuk menerima pemahaman baru dari luar, bahkan sama sekali tidak dapat menerima. Sedikit banyak, warga desa telah terjangkit fanatisme terhadap ajaran adat ini.

Sehingga mereka sulit menerima masukan-masukan pemahaman yang rasional dari pihak lain, meskipun paham yang mereka anut bersifat irasional (anlogic). Mereka cenderung bersifat apriori terhadap pemahaman-pemahaman baru tentang larangan kawin ini, demi loyalitas mereka terhadap sesepuh dan rasa takut akan 'kualat' karena berseberangan arus pemikiran dengan pendahulunya. Mereka akan merasa nyaman dan terbebas dari petaka jika selalu tunduk dan patuh terhadap sesepuh. Pada konteks larangan kawin ini, mereka cenderung mempercayai mitos-mitos yang berkembang. Setiap musibah yang datang selalu dikaitkan dengan pelanggaran larangan adat ini, pola pikir semacam sesuai dengan apa yang telah didoktrinkan para pendahulu mereka.

c. Rendahnya Tingkat Pendidikan

Meskipun masyarakat Desa Mlilir bertekad menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama bagi generasi mudanya, namun semangat seperti ini haruslah membutuhkan waktu dan proses yang cukup panjang. Hingga saat ini angka yang mendominasi tingkat lulusan

pendidikan adalah tamatan Sekolah Dasar (SMP), di samping itu juga masih terdapat warga yang tidak pernah merasakan pendidikan. Himpitan ekonomi, dijadikan sebagai faktor yang paling dominan yang menghambat proses pendidikan, sehingga sering dijumpai anak-anak yang seharusnya duduk di bangku sekolah harus bekerja untuk sekedar melanjutkan sejarah kehidupan keluarga.

Fakta di atas mengindikasikan bahwa secara umum tingkat pendidikan warga Desa Mlilir masih tergolong rendah, hal ini secara otomatis akan mempengaruhi mainstream mereka dalam menyikapi adat dan mitologinya. Tingkat pendidikan yang rendah juga akan menggiring mereka pada ketaatan penuh (*sendiko dhawuh*) terhadap seseorang yang mereka anggap faham terhadap adat jawa tanpa harus berfikir lebih jauh tentang hal yang mereka anut. Hal-hal semacam ini kemudian menjadi penghambat kemajuan berfikir masyarakat, yang seharusnya mereka kritis dan tanggap terhadap fenomena-fenomena yang terjadi, justru pasrah dan selalu mengaitkan kejadian yang ada dengan mitos-mitos perkawinan yang berkembang pada masyarakat Mlilir.

d. Hormat (Ta'zim dan Patuh Terhadap Sesepeuh)

Masyarakat Desa begitu menjunjung tinggi dan menghargai sesepeuh atau pendahulu mereka, baik yang telah meninggal dunia maupun yang masih hidup. Mereka enggan disebut sebagai orang yang tidak mempunyai sopan santun (anggah-ungguh) yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan sesepeuh. Dalam setiap pengambilan keputusan yang ada keterkaitannya dengan adat, mereka selalu berupaya untuk tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah di 'patenkan' sesepeuh. Di samping itu warga desa juga selalu meminta pertimbangannya dalam setiap keputusan yang akan dilaksanakan. Petuah dan doktrin yang disampaikan oleh sesepeuh begitu berpengaruh dalam pengambilan keputusan mereka dan seolah

tidak ada peluang untuk melanggarnya. Pelanggaran terhadapnya seolah menjadi sebuah dosa sosial yang membebani dan tabu dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor-faktor yang telah peneliti paparkan di atas adalah hal-hal yang mempengaruhi eksistensi mitos perkawinan di Desa Mlilir, baik itu besar maupun kecil tingkat pengaruhnya. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan akan adanya faktor-faktor lain tidak tercover oleh pemaparan peneliti.

## 5. Dampak Sosial

Sosial merupakan suatu gejala sosial dalam masyarakat yang dapat terjadi dimana pun dan kapan pun. Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi system sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial juga diartikan sebagai proses perubahan tatanan atau struktur dalam masyarakat.<sup>45</sup> Adanya suatu perubahan dalam masyarakat akibat perubahan sosial bergantung pada keadaan masyarakat itu sendiri yang mengalami perubahan. Dengan kata lain, perubahan sosial yang terjadi tidak selamanya suatu kemajuan (*progress*). Bahkan, dapat pula sebagai suatu kemunduran (*regress*) masyarakat.

Terdapat beberapa tanggapan masyarakat sebagai akibat dari perubahan sosial yang menimbulkan suatu ketidakpuasan, penyimpangan masyarakat, ketinggalan, atau ketidaktahuan adanya perubahan, yaitu sebagai berikut.<sup>46</sup>

- a. Perubahan yang diterima oleh masyarakat kadang-kadang tidak sesuai dengan keinginan. Hal ini karena tidak setiap orang memiliki gagasan mengenai perubahan yang mereka anggap baik sehingga perubahan

---

<sup>45</sup>Eva Musiatun mengutip dari Huril Rifqi Afina, *Sosiologi X*, (Surakarta: Putra Nugraha, 2017), 6.

<sup>46</sup>Eva Musiatun mengutip dari Bagja Waluya, *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2006), 21.

yang terjadi dapat ditafsirkan bermacam-macam, tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang mereka miliki.

- b. Perubahan mengancam kepentingan pihak yang sudah mapan. Hak istimewa yang diterima dari masyarakat akan berkurang atau menghilang sehingga perubahan dianggapnya akan menggoncangkan berbagai aspek kehidupan. Untuk mencegahnya, setiap perubahan harus dihindari dan tentang karena tidak sesuai kepentingan kelompok masyarakat tertentu.
- c. Perubahan dianggap sebagai suatu kemajuan sehingga setiap perubahan harus diikuti tanpa dilihat untung ruginya bagi kehidupan. Perubahan juga dianggap membawa nilai-nilai baru yang modern.

## **6. Tradisi Kepercayaan Masyarakat Adat Jawa**

Tradisi merupakan kebiasaan yang terus dilakukan dari generasi ke generasi di dalam sebuah masyarakat. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh namun bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga.<sup>47</sup> Suatu tradisi akan dipertahankan jika tradisi itu masih memiliki peran bagi kehidupan masyarakat, akan tetapi jika sudah tidak memiliki peran maka secara perlahan akan terkikis dan tergantikan oleh perubahan zaman.

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang, dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Yuni Kartika mengutip dari Muhammad Syukri Albani Nasution, Dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Cet. 1*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 82.

<sup>48</sup>Yuni Kartika mengutip dari Ana Latifah, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung". (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014), 25.

Kepercayaan merupakan sejumlah konsep abstrak yang di konstruksikan oleh setiap individu yang memberi makna pada lingkungan sosial, natural dan keagamaan. Seluruh kehidupan individu dikonstruksikan, diekspresikan, dan direkonstruksikan. Kepercayaan tidak menghasilkan tingkah laku secara langsung tetapi menetapkan seperangkat parameter yang digunakan individu untuk merespons kekuatan-kekuatan di lingkungan tersebut dan tindakan-tindakan oranglain.<sup>49</sup>

Kepercayaan keagamaan tidak hanya mengakui keberadaan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral tetapi seringkali memperkuat dan mengokohkan keyakinan terhadapnya.<sup>50</sup> Kepercayaan, mitos, dogma, dan legenda-legenda Jawa jelas merupakan representasi atau sistem representasi yang mengekspresikan hakikat hal-hal yang sakral, kebaikan dan kekuatan-kekuatan yang dihubungkan padanya, mitos-mitos Jawa pun ada yang dipandang sakral, bertuah, dan mencerminkan berbagai tindakan ritual. Dengan demikian kepercayaan orang Jawa terkait dengan dunia magis, jelas bahwa keyakinan, spiritual atau agama Jawa tidak dapat di pisahkan dengan dunia magis.<sup>51</sup>

Dalam budaya Jawa pra Islam yang bersumberkan dari ajaran agama Hindu terdapat kepercayaan tentang adanya para dewata seperti Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa serta masih banyak lagi para dewa. Seperti halnya kepercayaan kitab-kitab suci, orang-orang suci, roh-roh jahat, hukum karma dan hidup bahagia abadi. Pada agama primitif sebagai agama orang Jawa sebelum kedatangan agama Hindu atau Buddha, inti kepercayaannya adalah percaya kepada daya-daya kekuatan ghaib yang menempati pada benda (dinamisme), sertapercaya kepada roh-roh ataupun makhluk-makhluk halus yang menempati suatu tempat atau benda, baik

---

<sup>49</sup>Yuni Kartika mengutip dari Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 34.

<sup>50</sup>Yuni Kartika mengutip dari Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: CV Rajawali, 1990), 13.

<sup>51</sup>Yuni Kartika mengutip dari Suwardi Embraswara, *Agama Jawa*, (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012), 33.

benda hidup ataupun benda mati (animisme).<sup>52</sup>

Kepercayaan-kepercayaan dari agama Hindu, Buddha ataupun animisme dan dinamisme berinterelasi dengan kepercayaan-kepercayaan Islam dalam proses perkembangan Islam. Sehingga pada prinsip ajaran tauhid Islam telah menyatu dengan berbagai unsur keyakinan Hindu-Buddha ataupun kepercayaan primitif.<sup>53</sup> Hal tersebut menjadikan timbul pemahaman baru di kalangan orang Jawa bahwa setiap gerakan, kekuatan, dan kejadian di alam ini disebabkan oleh makhluk- makhluk yang ada disekelilingnya. Keyakinan semacam itu terus terpelihara dalam tradisi dan budaya Jawa, atau dalam kepustakaan budaya disebut “Kejawen”, yaitu keyakinan atau ritual campuran antara agama formal dengan keyakinan yang mengakar kuat di kalangan masyarakat Jawa. Sebagai contoh, banyak orang yang menganut agama Islam, tapi dalam praktik keberagamaannya tidak meninggalkan keyakinan warisan nenek moyang mereka. Hal itu bisa saja karena pengetahuan mereka yang dangkal terhadap Islam atau bisa juga memang berkat hasil pendalamannya terhadap keyakinan warisan tersebut dan Islam secara integral.<sup>54</sup>

Para pengamat dan peneliti telah membuktikan bahwa orang Jawa memiliki kepercayaan yang beragam. Praktik keagamaan orang Islam banyak dipengaruhi oleh keyakinan lama yaitu animisme, Hindu, Buddha, maupun kepercayaan kepada alam yaitu dinamisme. Oleh karena itu masih ditemukan orang-orang yang berpedoman pada primbon (sistem perhitungan atau ramalan) dalam melakukan aktivitas tertentu.<sup>55</sup>

Ramalan adalah sejarah masa depan yang memainkan peran penting dalam historiografi, literatur utama dan tradisi keagamaan Jawa.<sup>56</sup> Ramalan

---

<sup>52</sup>Yuni Kartika mengutip dari Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 122.

<sup>53</sup> Ibid.,123.

<sup>54</sup>Yuni Kartika mengutip dari Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 45.

<sup>55</sup>Ibid., 46.

<sup>56</sup>Yuni Kartika mengutip dari Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 47.



sangat mempengaruhi pola hidup orang Jawa dan dijadikan sebagai patokan (petunjuk) dalam menjalani kehidupan. Ramalan ada yang berbentuk rajah, mantra, ataupun rapalan yang terdapat dalam primbon yaitu mengenai nasib baik dan buruk manusia dari lahir hingga ke liang lahat. Hitungan *weton* (tanggal lahir), dipercaya dapat mengetahui jenis watak dan keberuntungan manusia, termasuk di antaranya adalah ramalan menghitung waktu, apakah waktu tersebut sesuai dengan tanggal lahir seseorang atau tidak. Biasanya ramalan ini digunakan untuk menentukan musim bercocok tanam, hendak bepergian, hendak mengadakan jamuan pernikahan, atau mengetahui karakter dan kepribadian pasangan, hingga menentukan lokasi pembuatan sumur.<sup>57</sup> Ditengah modernisasi saat inipun masih banyak dari kalangan masyarakat adat Jawa yang menggunakan perhitungan ataupun ramalan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berkaitan dengan sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme, kepercayaan mengesakan Allah sering menjadi tidak murni karena tercampur dengan pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat. Arti keramat disini sebagai sesuatu yang sakral bersifat ilahiyah. Dalam tradisi Jawa terdapat berbagai jenis benda yang dikeramatkan seperti azimat pusaka, tombak, keris, ikat kepala, cincin, batu akik, dan lain-lain dipandang memiliki barokah atau bisa membawa kesialan. Benda-benda ataupun orang yang dianggap keramat dipandang sebagai penghubung (wasilah) dengan Allah.<sup>58</sup>

Kaitannya dengan ketentuan (takdir) baik atau buruk dari Tuhan, dalam budaya Jawa telah terpengaruh oleh teologi Jabariyah sehingga terdapat kecenderungan orang bersifat pasrah dan menerima terhadap ketentuan Allah. Meskipun demikian manusia mempunyai peluang untuk berikhtiar dengan kemampuan yang dimilikinya seperti berusaha dan berdoa kepada Allah, namun terdapat pula upaya-upaya ikhtiar yang

---

<sup>57</sup>Yuni Kartika mengutip dari Heny Gustini Nuraeni, Muhamad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, (Bandung: CVPustaka Setia, 2013), 176.

<sup>58</sup> Yuni Kartika mengutip dari Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Jogjakarta: Gema Media, 2002), 124.

diwarnai oleh nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan primitif. Tempat-tempat yang baik, hari, bulan dan tahun perlu dicari dan ditentukan menggunakan cara-cara magis. Pada hari jelek atau hari na'as, sebaiknya orang tidak melakukan kegiatan-kegiatan seperti pernikahan, perjalanan jauh, transaksi dagang, dan lain-lain.<sup>59</sup>

Perhitungan magis dengan melihat neptu dari hari dan pasaran menurut rumus-rumus tertentu sangat menolong untuk mencari dan menentukan hari baik, bulan baik serta menghindari hari-hari na'as. Namun jika hari na'as tidak dapat dihindari maka perlu diusahakan upacara-upacara tertentu untuk menetralsir akibat negatif yang ditimbulkan dari hari na'as tersebut. Dengan demikian, upacara tertentu memiliki kekuatan ghaib yang bersifat menangkal terhadap akibat buruk yang akan menimpa. Upacara-upacara dalam agama Hindu tampak sama yang diwujudkan dalam bentuk sesaji. Sesaji merupakan warisan dari budaya Hindu sedangkan doa merupakan inti ibadah dalam agama Islam. Keduanya menjadi tradisi di kalangan masyarakat Islam di Jawa.<sup>60</sup>

Pola hidup orang Jawa yang kebanyakannya telah terbentuk oleh pemahaman mistis tersebut yaitu animisme dan dinamisme, sering menjadikan simbol sebagai satu-satunya media yang digunakan untuk memahami alam agar dapat menyatu dengan Tuhan. Setiap individu berbeda-beda dalam memahami simbol, bergantung pada latar belakang kemampuan seseorang dalam memahami simbol tersebut.<sup>61</sup> Simbol dalam filsafat Jawa tidak sekadar simbol, tetapi telah menjadi suatu ajaran atau doktrin yang harus diyakini. Bagi masyarakat Jawa, simbol merupakan media yang dapat menghantarkan manusia pada tujuan spiritualitas dirinya. Mereka meyakini bahwa keberadaan simbol itu sakral, sangat dibutuhkan, bahkan diharuskan. Mistisisme Jawa tidak berdasarkan doktrin tertentu,

---

<sup>59</sup>Ibid.

<sup>60</sup> Ibid., 125.

<sup>61</sup>Yuni Kartika mengutip dari Heny Gustiani, Muhamad Alfian, *Studi Budaya Di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 172.

ia berproses berdasarkan pengalaman hidup masing-masing.<sup>62</sup>

Dalam kebudayaan Jawa, mistisisme menduduki tempat terhormat untuk waktu yang sangat panjang dan dalam praktiknya sudah populer jauh sebelum ajaran Hindu- Budha tiba di Pulau Jawa.<sup>63</sup>

Merujuk pada pendapat Clifford Geertz, bahwa Geertz memilah masyarakat Jawa kedalam tiga golongan utama yaitu golongan *santri*, yang merupakan kalangan muslim ortodoks. Golongan *priyayi* yaitu kalangan bangsawan yang dipengaruhi oleh tradisi-tradisi Hindu-Jawa. Sedangkan golongan *abangan* yaitu masyarakat desa pemeluk animisme.<sup>64</sup>

Geertz menyebut bahwa pandangan dunia Jawa adalah agama Jawa, baik sebagai agama *abangan*, agama *santri*, maupun agama *priyayi*, menurut lapisan-lapisan masyarakat. Menurut Suseno, menjelaskan bahwa dalam pandangan dunia Jawa ada empat lingkaran bermakna yaitu:

- a. Lingkaran pertama, lingkaran yang bersifat ekstrovert. Sikap terhadap dunia luar yang dialami sebagai kesatuan kepercayaan ukhrowi antara alam, masyarakat, dan alam adikodrati yang keramat, serta dilaksanakan dalam kegiatan ritual tanpa refleksi eksplisit terhadap dimensi batin sendiri (secara kental dan kuat dalam masyarakat desa). Geertz menyebutnya sebagai agama *abangan*.
- b. Lingkaran kedua, memuat penghayatan kekuasaan politik sebagai ungkapan alam numinus (ukhrowi, adikodrati).
- c. Lingkaran ketiga, berpusat pada pengalaman tentang keakuan sebagai jalan ke persatuan dengan Maha Kodrati. Unsur-unsur lingkaran pertama diterjemahkan kedalam dimensi pengalaman kebatinan sendiri, dan sebaliknya, alam lahir di strukturisasikan dengan bertolak dari dimensi batin. Geertz menyebutnya sebagai agama *priyayi*. Puncak wujud ini adalah usaha untuk mencapai pengalaman mistik.
- d. Lingkaran keempat adalah penentuan semua lingkaran pengalaman oleh

---

<sup>62</sup>Ibid.,165.

<sup>63</sup>Yuni Kartika mengutip dari Niels Mulder, *Mistisisme Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 73.

<sup>64</sup>Yuni Kartika mengutip dari Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 2.

yang Ilahi, oleh takdir.<sup>65</sup>

Secara sosial-ekonomis, masyarakat Jawa dibedakan dalam dua golongan, *wong cilik* (orang kecil) yaitu sebagian besar adalah petani dan mereka yang berpendapatan rendah, dan kaum *priyayi*, yaitu golongan pegawai dan orang-orang yang dianggap berpendidikan (kaum intelektual). Sementara atas dasar sosial-keagamaan masyarakat Jawa dikelompokkan ke dalam dua kelompok yang keduanya secara formal Islam, yaitu golongan *santri* dan *abangan*. Golongan *santri* memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha memenuhi kualitas hidup sesuai ajaran Islam. Sedangkan golongan *abangan* atau disebut juga kejawen, yaitu kesadaran dan cara hidupnya lebih diwarnai oleh keyakinan dan tradisi pra-Islam.<sup>66</sup>

Menurut Professor Veth, penganut Islam merupakan golongan terbesar di pulau Jawa tidak seluruhnya memeluk agama ini secara murni. Veth mengklasifikasi penganut Islam dalam empat kelompok yaitu:

- 1) Penganut Islam yang masih memegang campuran kepercayaan Brahman dan Buddha.
- 2) Penganut Islam yang mempunyai kepercayaan magik dan dualisme.
- 3) Penganut Islam yang memiliki kepercayaan animisme.
- 4) Penganut Islam yang melaksanakan ajaran Islam secara murni.

Ketiga kelompok pertama diklasifikasikan dalam penganut kejawen,<sup>67</sup> dan sampai saat ini ajaran kejawen masih banyak dianut oleh orang muslim Jawa. Sehingga pada masyarakat muslim Jawa didalam menjalankan agamanya, selain melakukan ibadah sebagai mana mestinya namun juga tidak menghilangkan kepercayaan kejawennya yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu mereka tetap mempertahankan unsur-unsur tradisi Jawa tersebut.

Ketika agama dilihat dan diperlakukan sebagai kebudayaan, yang

---

<sup>65</sup>Yuni Kartika mengutip dari Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Jogjakarta: Gema Media, 2002), 67.

<sup>66</sup>Yuni Kartika mengutip dari Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: Uin Malang Press, 2008), 47.

<sup>67</sup>Ibid.,. 49.

terlihat adalah agama sebagai keyakinan yang ada dan hidup dalam masyarakat manusia, bukan agama yang terwujud sebagai petunjuk, larangan, dan perintah Tuhan yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad. Agama yang tertuang di dalam dua teks suci tersebut bersifat sakral dan universal, sedangkan keyakinan keagamaan yang hidup di masyarakat itu bersifat lokal, yaitu sesuai dengan kondisi, sejarah lingkungan hidup, dan kebudayaan masyarakatnya.<sup>68</sup>

Namun demikian, pemahaman hubungan antara budaya dengan agama tetap tidak bisa dipisahkan dari pemahaman normatif agama itu sendiri, yaitu agama dalam bentuk larangan dan perintah. Pemahaman normatif menjadi titik tolak untuk memahami bagaimana budaya memperkaya nilai normatif dan bagaimana nilai normatif dipraktikkan oleh masyarakat budaya. Proses persentuhan Islam sebagai tradisi agung (*great tradition*) dengan kultur lokal (*little tradition*) tersebut ada memungkinkan terjadinya beberapa ragam variasi hubungan agama dengan budaya masyarakat.<sup>69</sup> *Great tradition* atau tradisi besar adalah bentuk kepatuhan pada nilai-nilai atau sistem kekuasaan di atasnya. Tradisi besar bersifat ortodoks dan nilainya dianut secara universal juga dikenal dengan universalisasi. Sementara itu *little tradition* atau disebut juga tradisi kecil merupakan kebalikan dari tradisi besar. Ada kalanya persentuhan budaya itu melahirkan penolakan, akulturasi, atau asimilasi.

### C. Konsep Perkawinan Adat Jawa

Sebelum menjelaskan mengenai perkawinan di Jawa maka perlu dijelaskan dalam Undang-Undang No.1 tahun 1974 pasal 1 menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup>Yuni Kartika mengutip dari Parsudi Suparlan, *Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi*, (Bandung: Nuansa, 2001), 185.

<sup>69</sup>Yuni Kartika mengutip dari M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin*, (Bandung: Nuansa Ilmu, 2001), 184.

<sup>70</sup>Mochammad Nor Ichsan Aqibinnasik mengutip dari Tualaka, *Undang-Undang Perkawinan*,

Perkawinan adalah dimana sepasang mempelai atau sepasang calon suami-istri dipertemukan secara formal dihadapan penghulu, para saksi dan semua orang yang ikut menghadiri perkawinan tersebut, untuk disahkan dengan resmi sebagai suami-istri dengan berbagai upacara dan ritus-ritus tertentu. Perkawinan pada umumnya dirayakan secara meriah, diiringi dengan upacara-upacara, peristiwa menyajikan makanan dan minuman dan perayaan atau beberapa keramaian.<sup>71</sup> Perkawinan merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam sejarah kehidupan seseorang. Oleh sebab itu, peristiwa demikian biasanya tidak dilewatkan orang begitu saja sebagaimana mereka menghadapi peristiwa sehari-hari. Peristiwa perkawinan dirayakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya luhur dan suci.<sup>72</sup>

Perkawinan adat jawa terkenal dengan kerumitan acaranya. Akan tetapi, perkawinan merupakan suatu upacara yang sangat penting dalam masyarakat Jawa. Karena makna utama dari upacara perkawinan adalah pembentukan keluarga baru yang mandiri. Selain makna tersebut, perkawinan juga dimaknai sebagai tali persaudaraan.

Pemilihan pasangan dalam zaman sekarang, perkawinan hanya menjadi urusan kedua calon mempelai. Mereka semakin mengutamakan rasa yang saling tertarik secara emosional (cinta). Dasar untuk menjalin pernikahan ini memungkinkan rasa yang lebih mendalam dan personal. Mereka berhubungan lebih akrab, dan mendalam sebagai pribadi yang sama derajatnya. Rumah tangga dipandang sebagai bidang privat, bebas tekanan masyarakat, adat politik. Tetapi di lain pihak ideal ini membuat persatuan suami istri lebih rapuh dan terancam bila menghadapi krisis. Masyarakat dan agama tidak memberi dukungan tidak lagi melarang atau mencela perceraian. Jadi seni berhubungan dan komunikasi antara suami istri dan cara mengatasi konflik secara damai dan sungguh-sungguh, semakin penting. Cara efisien sebaiknya dilatih sebelum

---

(Yogyakarta: New Merah Putih, 2009), 12.

<sup>71</sup>Mochammad Nor Ichsan Aqibinnasik mengutip dari Kartini Kartono, *Psikologi Wanita 1*, (Bandung: Mandar Maju, 2006), 207.

<sup>72</sup>Mochammad Nor Ichsan Aqibinnasik mengutip dari Sri Supadmi Murtiadji, *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 1.

menikah seperti juga potensi psikis yaitu kemampuan membina, mengungkapkan serta menerima rasa kedekatan.<sup>73</sup>

Menurut sejarah, adat istiadat tata cara perkawinan Jawa itu berasal dari Keraton, "*Tempo doeloe*" tata cara adat kebesaran perkawinan Jawa itu, hanya bisa atau boleh dilakukan di dalam tembok-tembok keraton atau orang-orang yang masih keturunan atau abdi dalem keraton, yang di Jawa kemudian dikenal sebagai priyayi. Ketika kemudian Islam masuk di keraton-keraton di Jawa, khususnya di keraton Yogya dan Solo, sejak saat itu tata cara adat perkawinan Jawa berbaur antara budaya Hindu dan Islam. Paduan itulah yang akhirnya saat ini, ketika tata cara perkawinan adat Jawa ini menjadi primadona lagi. Khususnya tata acara perkawinan adat Jawa pada dasarnya ada beberapa tahap yang biasanya dilalui yaitu tahap awal, tahap persiapan, tahap puncak acara dan tahap akhir.

Namun tidak semua orang yang menyelenggarakan pesta perkawinan selalu melakukan semua tahapan itu. Beberapa rangkaian dari tahapan itu saat ini sudah mengalami perubahan senada dengan tata nilai yang berkembang saat ini. Di zaman dahulu setiap pasangan yang ingin mencari jodoh, tahap awal mereka biasanya mengamati dan melihat lebih dulu calon pasangannya. Akan tetapi pada saat ini sudah tidak diperlukan lagi. Sebelum perkawinan anak-anak pada umumnya mereka sudah mengenal satu sama lain dan berteman sudah cukup lama. Zaman dahulu acara lamaran dimaksudkan untuk menanyakan apakah wanita tersebut sudah ada yang memiliki atau belum, kini acara lamaran hanyalah sebuah formalitas sebagai pengukuhan, bahwa wanita itu sudah ada yang memesan untuk dinikahi. Saat ini juga sangat jarang bagi kedua calon mempelai untuk menjalani upacara pingitan.

Semakin hari semakin lama zaman sudah sangat berubah dimana laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang sama untuk berkarir. Sebagai insan karir mereka tentu tidak mungkin berlama-lama cuti hanya untuk menjalani pingitan, atau tidak saling bertemu di antara kedua mempelai. Selain

---

<sup>73</sup>Mochammad Nor Ichsan Aqibinnasik mengutip dari Adolf Hauken, *Ensiklopedi Gereja Jilid VI*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005), 236.

itu, sebagai calon pengantin yang menjadi “pelaku utama” dalam “drama” upacara perkawinan itu, mereka tidak mungkin hanya berpangku tangan dan menyerahkan semua urusan kepada kedua orang tua, panitia, ataupun organisasi perkawinan. Mereka juga ingin agar pesta itu berjalan sukses, sehingga mereka pun harus turut aktif membantu persiapan yang sedang dilaksanakan.

Tapi bukan berarti rangkaian tata cara perkawinan tradisional yang kini marak lagi itu hanyalah sebuah tata cara formalitas saja. Hingga saat ini masih banyak orang yang tertarik menyelenggarakan tahapan-tahapan upacara ritual pesta pernikahan gaya, “tempo doeloe” secara utuh dan lengkap.<sup>74</sup>

Upacara perkawinan pengantin Jawa adalah warisan leluhur yang sudah berlangsung secara turun-temurun dan pantas kita *uri-uri murih lestari*. Upacara perkawinan agung dan adi luhung itu terdiri dari bermacam-macam rangkaian *ubarampe* yang *njlimet*. Orang Jawa sering menyebut pelaksanaan perkawinan itu dengan nama *duwe gawe* atau *ewuh*. Bagi kebanyakan orang Jawa *duwe gawe* berarti mempunyai pekerjaan besar. Begitu besarnya pekerjaan itu, maka umumnya upacara perkawinan sering disebut *ewuh*, sulit, repot, rumit dan berat, sehingga perlu sikap hati-hati dan teliti supaya tidak mendatangkan cobaan, terutama berkaitan dengan nama baik keluarga. Keberhasilan dalam pelaksanaan upacara perkawinan pengantin Jawa akan mendatangkan prestasi dan prestise keluarga. Prestasi berkaitan dengan fungsi keluarga sedangkan prestise berkaitan dengan gengsi keluarga. Tampaklah demikian pentingnya prosesi perkawinan pengantin Jawa.

## **D. Budaya Jawa**

### **1. Pengertian Budaya Jawa**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budaya mempunyai arti sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Sedangkan menurut Jalaluddin, ia menyatakan bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup

---

<sup>74</sup>Mochammad Nor Ichsan Aqibinnasik mengutip dari Artati Agos, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), 2.



oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, dan tradisi itu ialah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.<sup>75</sup> Pengertian Jawa menurut geologi ialah bagian dari suatu formasi geologi tua berupa deretan pegunungan yang menyambung dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, dari mana arahnya menikung ke arah tenggara kemudian ke arah timur melalui tepitepi dataran sunda yang merupakan landasan kepulauan Indonesia.<sup>76</sup> Sementara dalam bukunya, Darori Amin<sup>77</sup> mengutip pernyataan Kodiran bahwa yang disebut dengan masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialektanya secara turun-temurun.

Pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membeda-bedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia maupun status sosialnya. Demikian pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya, yaitu bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Bahasa Jawa *ngoko* itu dipakai untuk orang yang sudah dikenal akrab dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Lebih khusus lagi adalah bahasa Jawa *ngoko lugu* dan *ngoko andhap*. Sebaliknya, bahasa Jawa *krama*, dipergunakan untuk bicara dengan yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya.<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup>Muhamad Ikbal Koerul Khumaini mengutip dari Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 169.

<sup>76</sup> Muhamad Ikbal Koerul Khumaini mengutip dari Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 3.

<sup>77</sup> Muhamad Ikbal Koerul Khumaini mengutip dari Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 3.

<sup>78</sup>Muhamad Ikbal Koerul Khumaini mengutip dari Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta:

Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa bagian tengah dan timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis, suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, Kediri dan Nganjuk, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan pesisir dan ujung timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada sekitar abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa.

Jadi dari uraian di atas, dapat kita ambil pemahaman bahwa budaya Jawa yang dimaksud di sini adalah segala sistem norma dan nilai yang meliputi sistem religi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat, sistem organisasi masyarakat, mata pencaharian, serta kebiasaan masyarakat Jawa yang hidup di pulau Jawa atau yang berasal dari pulau Jawa itu sendiri.

## **2. Karakteristik Budaya Jawa**

Nilai budaya merupakan gagasan yang dipandang bernilai bagi proses kelangsungan hidup. Oleh karena itu nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan, kebudayaan di mana nilai tersebut dianut. Nilai budaya baik langsung ataupun tidak langsung tentu diwarnai tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk-produk kebudayaan yang bersifat material. Dalam hal ini karakteristik kebudayaan Jawa dibagi menjadi tiga macam:

### **a. Kebudayaan Jawa pra-Hindu-Budha**

Masyarakat Indonesia khususnya Jawa, sebelum datang pengaruh agama Hindu-Budha merupakan masyarakat yang susunannya teratur sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila tampak dalam sistem religi animisme dan dinamisme merupakan inti dari kebudayaan yang mewarnai seluruh aktifitas kehidupan masyarakatnya.

Kepercayaan animisme ialah suatu kepercayaan tentang adanya

---

Balai Pustaka. 1994), 329-330.

roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib dan memiliki roh yang buruk maupun yang baik.<sup>79</sup> Selain kepercayaan animisme, masyarakat Jawa pra-Hindu-Budha juga mempunyai kepercayaan dinamisme yaitu mempercayai bahwa dalam benda-benda tertentu, baik benda hidup, benda mati atau yang telah mati, ada kekuatan gaib yang memberikan kepada yang memilikinya suatu kemampuan baik atau tidak baik.<sup>80</sup>

Kepercayaan-kepercayaan itulah yang menjadi agama masyarakat Jawa yang pertama sebelum datang berbagai agama ke tanah air khususnya Indonesia. Mereka mempunyai anggapan bahwa semua yang bergerak adalah hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak baik dan buruk. Sehingga mereka memandang roh-roh dan tenaga-tenaga gaib tersebut sebagai Tuhan-Tuhan Yang Maha Kuasa yang dapat mencelakakan serta sebaliknya dapat menolong kehidupan manusia.<sup>81</sup>

b. Kebudayaan Jawa pada masa Hindu-Budha

Pengaruh kebudayaan India (Hindu-Budha) bersifat ekspansif, sedangkan kebudayaan Jawa yang bersifat menerima pengaruh unsur-unsur Hinduisme-Budhisme, prosesnya bukan hanya bersifat akulturasi saja, akan tetapi kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Di sini para budayawan Jawa bertindak aktif, yakni berusaha untuk mengolah unsur-unsur agama dan kebudayaan India untuk memperbaharui dan mengembangkan kebudayaan Jawa.

Karena proses penyebaran Hinduisme di Jawa bukan para pendeta-pendeta yang aktif, tetapi golongan cendekiawan atau *kaum*

---

<sup>79</sup>Muhamad Iqbal Koerul Khumaini mengutip dari Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1994), 103.

<sup>80</sup>Muhamad Iqbal Koerul Khumaini mengutip dari Agus, Bustanudin, *Agama dalam Kehidupan Manusia: "Pengantar Antropologi Agama"*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006), 342.

<sup>81</sup>Muhamad Iqbal Koerul Khumaini mengutip dari Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tassawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya. 1996), 114.

*priyayi* Jawa, maka di tangan mereka unsur-unsur Hinduisme-Budhisme mengalami Jawanisasi bukan sebaliknya, sehingga wajar jika agama dan kebudayaan Hinduisme-Budhisme tidak diterima secara lengkap dan utuh.<sup>82</sup>

c. Kebudayaan Jawa pada masa Kerajaan Islam

Islam datang ke Indonesia dan di pulau Jawa khususnya mendatangkan perubahan besar dalam pandangan manusia terhadap hidup dan dunianya. Islam memperkenalkan dasar-dasar pemikiran modern. Demikian pula Islam juga memperkenalkan Makkah sebagai pusat ruang yang mendorong berkembangnya kebudayaan pesisiran dan membudayakan peta geografis. Untuk beberapa abad, penyebaran Islam tidak dapat menembus benteng kerajaan Hindu *kejawen* sehingga penyebaran Islam harus merangkak dari bawah di daerah-daerah pedesaan sepanjang pesisiran yang melahirkan lingkungan budaya baru yang berpusat di pesantren.

Baru pada abad ke-16 M dakwah Islam mulai dapat menembus benteng-benteng istana, di mana unsur-unsur Islam mulai meresap dan mewarnai sastra budaya istana, yakni dengan berdirinya budaya Islam, Demak yang mendapat dukungan dari para wali tanah Jawa. Masuknya unsur-unsur Islam dalam budaya dalam bahasa dan sastra Jawa menyebabkan bahasa ini mulai terpecah menjadi dua, yaitu bahasa Jawa kuno dan bahasa Jawa baru. Bahasa Jawa kuno merupakan bahasa sebelum zaman Islam Demak yang kemudian tersisih dari Jawa, namun tetap bertahan di pulau Bali.<sup>83</sup>

Kesultanan Demak sebagai kerajaan Jawa-Islam merupakan titik mula pertemuan antara lingkungan budaya istana yang bersifat *kejawen* dengan lingkungan budaya pesantren.

---

<sup>82</sup>Ibid., 116.

<sup>83</sup>Ibid., 124.

## E. Teori fungsionalisme struktural Emile Durkheim

Fungsionalisme struktural adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain di mana bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lain. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisme yang didapat dalam biologi.<sup>84</sup> Asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen atau unsur kehidupan masyarakat harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsinya dengan baik.

Demikian halnya dengan masyarakat luas. Seturut teori ini, masyarakat terdiri dari berbagai elemen atau institusi. Elemen-elemen itu antara lain adalah ekonomi, politik, hukum, agama, pendidikan, keluarga, kebudayaan, adat-istiadat, dan lain-lain. Seturut pandangan teori ini, masyarakat luas akan berjalan normal kalau masing-masing elemen atau institusi menjalankan fungsinya dengan baik.

Dalam sosiologi, tema sentral karya Durkheim adalah mempertanyakan apa yang mempersatukan masyarakat. Menurutnya, masyarakat mempunyai pengaruh yang aneh pada manusia. Masyarakat berada di luar dan di atas manusia, tetapi menyatakan dirinya dalam diri manusia. Meskipun dibentuk manusia, masyarakat memiliki "hidupnya sendiri". Masyarakat hidup terus setelah individu yang membentuknya mati. Masyarakat berada di luar kekuasaan seseorang, memiliki hidup dan keberadaannya sendiri yang tidak dapat dijelaskan dari individu-individu yang lain.<sup>85</sup>

Durkheim membedakan struktur, fungsi, dan sebab-sebab. Menurutnya, jika kebutuhan terpenuhi, fungsi dan struktur akan berbeda dengan sebab-sebab

---

<sup>84</sup>Aulia Safira mengutip dari Theodorson, G.A. "*A Modern Dictionary Of Sociology*", (New York: Thomas Y. Crowell Company, 1969), 67.

<sup>85</sup>Aulia Safira mengutip dari Van Ball, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I*, (Jakarta: Gramedia. 1987), 201.

munculnya struktur, yaitu berbagai peristiwa yang melahirkan struktur. Analisis kausal dan analisis fungsional memiliki perbedaan yang signifikan. Analisis kausal berupaya untuk menjawab pertanyaan mengapa struktur tersebut muncul dan apa penyebabnya. Sebaliknya, analisis fungsional lebih menekankan persoalan kebutuhan sistem apa yang lebih besar yang dipenuhi struktur tersebut. Oleh karena itu, penjelasan-penjelasan Durkheim berangkat dari satu problem sentral, yaitu kebutuhan-kebutuhan apa yang harus dipenuhi oleh masyarakat agar bisa hidup. Emile Durkheim merupakan pencetus paradigma fakta sosial.

Lewis Coser menjelaskan bahwa yang dimaksud Durkheim mengenai fakta sosial sebagai berikut: “Fakta sosial adalah suatu ciri atau sifat sosial yang kuat yang tidak harus dijelaskan pada level biologi dan psikologi, tetapi sebagai sesuatu yang berada secara khusus di dalam diri manusia”.

Sedangkan George Ritzer menjelaskan gagasan Durkheim tentang fakta sosial sebagai berikut: Fakta sosial dalam teori Durkheim itu bersifat memaksa karena mengandung struktur-struktur yang berskala luas misalnya hukum yang melembaga.<sup>86</sup> Fakta sosial dianggapnya sebagai barang sesuatu (thing) yang berbeda dengan ide yang menjadi objek penyelidikan serta ilmu pengetahuan dan tidak dapat dipahami melalui kegiatan mental murni (spekulatif).

Fakta sosial ini terdiri dari atas dua jenis, yaitu:

1. Material, Dalam bentuk material yakni sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi. fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata (*external world*). Contoh Norma Hukum. Norma hukum merupakan sesuatu yang nyata dilihat dari pengaruh yang nampak pada tingkah laku manusia, misalnya perbuatan manusia baik menaati atau melanggar hukum, seperti perbuatan mencuri, melanggar aturan lalu lintas di jalan raya atau sebaliknya berupa ketaatan orang membayar pajak, berjualan di lokasi yang disediakan pemerintah. Fakta sosial keluarga dapat ditemukan berupa jumlah anggota keluarga, kebiasaan dan kesukaan makan dan minum,

---

<sup>86</sup> Aulia Safira mengutip dari Zainudin Maliki, *Narasi Agung, Tiga Teori Sosial Hegeminik*, (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003), 48.

pecah hubungan keluarga (pisah kebo, cerai baik hidup maupun mati), jenis dan mutu bangunan rumah yang ditempati, status bekerja dan jenis pekerjaan suami, istri dan/atau anak-anak yang masih tinggal satu rumah.

2. Dalam bentuk non material, yaitu sesuatu yang dianggap nyata. Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat *inter subjective* yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia. Misalnya, egoisme pribadi anggota-anggota keluarga, sikap setuju atau anti terhadap pandangan orang/keluarga lain, harmoni dan kerukunan dalam keluarga, jiwa berkorban dalam keluarga. Dari penelitian empiris yang dilakukan guna mendapatkan atau menemukan fakta sosial jenis ini oleh Durkheim dimaksudkan untuk memisahkan penelitian empiris bidang psikologi dan/atau penelitian tentang filsafat dari penelitian sosiologis.